

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA

¹ Deni Tata Kusuma

tatakusumadeni6@gmail.com

² Aan Hasanah

aanhasanah@uinsgd.ac.id

³ Bambang Samsul Arifin

bambangamsularifin@uinsgd.ac.id

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRAK

Saat ini terasa sekali sulitnya untuk mendidik dan mengarahkan seorang anak kepada hal yang baik, cerdas, mandiri, kreatif, serta berani mengambil keputusan. Hal tersebut terjadi kurangnya teladan dan bimbingan dari keluarga dalam memakai berbagai model mendidik anak kearah yang positif yaitu pembentukan karakter dalam lingkungan keluarga. Seorang anak seharusnya menjadi aset luarbiasa dalam membahagiakan keluarga agar harmonis dengan adanya anggota baru. Mewujudkan hal tersebut perlu kerja keras dari orangtua maupun lingkup keluarga yang harus diterapkan dan diperkembangkan dengan berbagai hal yang baik bagi perkembangan anak. Dengan model seperti itulah bisa menjadikan perkembangan anak akan tumbuh normal dan selalu mengarah pada hal yang baik, namun akan tetapi jika terjerumus kepada hal yang salah anak akan langsung sadar dari perbuatan yang salah. Anak memiliki rem jika salah jalan apabila ia telah menginjak dewasa dan jauh dari keluarga.

Kata kunci: model pendidikan, keluarga, karakter

ABSTRACT

At present it is very difficult to educate and direct a child to be good, smart, independent, creative, and dare to make decisions. This happens because there is a lack of role models and guidance from the family in using various models of educating children in a positive direction, namely the formation of character in the family environment. A child should be a tremendous asset in making the family happy so that it is harmonious with the new members. Realizing this requires hard work from parents and the family circle which must be applied and practiced with various things that are good for children's development. With a model like that, the child's development will grow normally and always lead to good things, but if they fall into the wrong thing, the child will immediately realize of the wrong action. Children have brakes if they go the wrong way when they reach adulthood and are far from their families.

Keyword: educational model, family, character

PENDAHULUAN

Pendidikan termasuk suatu hal yang tidak bisa dilepaskan ataupun dihindari dalam gerak gerik manusia. Manusia tidak akan berkembang ke arah yang lebih baik jikalau tidak belajar ataupun menghindari yang namanya pendidikan, pendidikan bisa dilakukan dimana dan kapan saja tidak terikat dengan satu ruangan yang sempit, dalam artinya belajar dalam pormal, namun sebetulnya pendidikan pormal maupun tidak pormal sangat membantu untuk mencerdaskan dan membimbing ke arah yang lebih baik.

“Rasulallah Saw. Telah mengabarkan: bahwa pendidikan (belajar) itu harus dilakukan dari mulai masuk ke dunia sampai masuk keliang lahat”.

Pendidikan formal bisa disebut dengan pendidikan yang dikelola dan diberi bantuan oleh pemerintah, dari segi tempat, bangunan, upah pengajar, teknologi, aplikasi dan lainnya, adapun pendidikan non formal bisa dikatakan tidak adanya sangkut paut dari pemerintah namun pendidikan seperti ini bisa jadi lebih kuat dan kental melekat dihati para peserta didik. ada beberpa pendidikan non formal yaitu pendidikan di masyarakat atau lingkungan dan pendidikan orangtua di rumah. Pendidikan non formal khususnya oleh orangtua pada anaknya di rumah, termasuk pendidikan no satu sebagai mana menurut Prof. Uus Ruswandi bahwasanya pendidikan yang paling utama dan pertama kali bagi seorang anak adalah orantuanya.

Keluarga menjadi ujung tombak dalam membentuk ataupun melukis kepribadian anak, sebab disitulah peranan keluarga untuk selalu mengajarkan dan membentuk kepribadian anak. Apalagi anak masih menginjak usia balita, anak seumuran itu masih tahap cermat dalam meniru kedua terhadap apa yang dilihatnya khususnya keluarga yang sehari-hari bersamanya, sehingga peniruan anak balita terhadap keluarganya sangat membekas dan sulit untuk berubah.

Penanaman karakter kepada anak sangat diharuskan sejak dini dan dalam Islam merupakan kewajiban mendidika anak dengan berbagai macam seperti membimbingnya, mengarahkannya, dan menteranfer kearah yang di Ridoi Allah Swt. dan tidak melanggar norma dan nilai-nilai Islam serta budaya masyarakat. Hal ini termasuk penentuan sikap yang bisa melekat bagi si anak di masa depannya. Pola asuh keluarga ataupun orangtua sangat menentukan dan mempengaruhi si anak kedepannya dterhadap kepribadian dan prilaku anak. Anak bisa menjadi anak penurut, baik, penuh kasih sayang, mencintai agama yang dianutnya itu semua tergantung kereatipnya keluarga maupun orangtuanya dalam pola asih anak. Seperti

anak yang baru berumur 8 tahun sudah bisa berbicara fasih dengan memakai B. Arab karna disebabkan didikan orangtuanya yang setiap saat mengajarkan anaknya pelajaran atau percakapan memakai B. Arab. Hal ini bisa dijadikan sebuah contoh kecil, dengan ketekunan dan kesabaran keluarga ataupun orangtua bisa menghasilkan anak yang luarbiasa.

Anak bisa menjadi sangat sulit untuk dibentuk karakternya jikalau tidak dari kecil penangannya oleh kedua orangtuanya atau kelaurganya. Diharapkan jika kelak anak sudah memiliki kepribadian ataupun karakter yang baik diharapkan anak bisa menjadi orang yang dapat membahagiakan diri, kedua orangtuanya dan bermanfaat terhadap masyarakat banyak, selain itu, maka anak diharapkan bisa mengendalikan dirinya sehingga dimanapun dan kapanpun ia tidak mudah dan tidak dapat dipengaruhi oleh orang lain, dapat menahan emosi, tidak mudah putus asa dan frustasi dan tentunya jika mendapatkan sebuah kegagalan dalam usahanya ia mampu bangkit kembali dan bahkan lebih bersemangat lagi menuju tujuan yang ingin dicapainya. Dalam Surat Az-Zumar, ayat 53 Allah SWT berfirman:

﴿قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾

53. Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat diatas telah memotivasi seseorang khususnya orangtua yang sangat sulit untuk mendidik buah hatinya. Dengan berbagai kesulitan dalam mendidika anak tidaklah lantas orangtua melepaskan dan memasrahkan anak untuk melakukan kesehendaknya semaunya sendiri entah itu dilingkungan maupun di rumah. Oleh sebab itu, orangtua jangan menjadi orangtua yang penuh dengan keputus asaan sebab hal tersebut sangat dibenci oleh Allah Swt. adapun penelitian ini akan membahas pengembangan model pendidikan karakter dalam keluarga. Sedangkan isinya lebih condong mencakup model pengembangan pendidikan karakter dalam keluarga.

Adapun rumusan masalahnya mencakup: 1) apa yang dimaksud dengan karakter?, 2) bagaimanakah yang dimaksud dengan pendidikan karakter?, 3) bagaimanakah yang dimaksud dengan pendidikan karakter dalam keluarga?, 4) seperti apa model pengembangan pendidikan karakter dalam keluarga?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan

gambaran secara umum tentang pendidikan karakter di dalam keluarga serta model pengembangannya. Penelitian ini dilakukan melalui sebuah data dokumentasi serta menganalisis data kualitatif terhadap sumber-sumber yang terkait.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, alasannya agar bisa memahami mendeskripsikan pengembangan model pendidikan karakter dalam keluarga secara menyeluruh dan mendalam. Pendekatan kualitatif juga diharapkan bisa mengungkap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat umum serta khususnya para pemikir muslim. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan berbagai fenomena sosial yang terjadi terhadap masyarakat individu maupun kelompok (Sedya Santosa, 2021).

Metode yang digunakan yaitu metode kepustakaan, yang bergelut dengan buku-buku sesuai dengan pembahasan yaitu pengembangan model pendidikan karakter dalam keluarga. Sumber pertama dari penelitian ini yaitu buku metode penelitian, artikel internet, jurnal, makalah, koran, dan lainnya yang saling berhubungan.

Penulis memakai teknik analisis data berupa analisis konten (*content analysis*) karena jenis dari penelitian ini termasuk dari kepustakaan, yang sumber data berupa buku-buku serta dokumen-dokumen maupun lainnya. dalam hal ini peneliti memakai analisis konten agar bisa paham tentang konten atau isi dari permasalahan yang akan dibahas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Karakter

Karakter dalam pandangan Pusat Bahasa Depdiknas artinya “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perlakuan, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak”. Sedangkan berkarakter artinya lebih kepada berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter termasuk dari bahasa Yunani yang artinya ‘*to mark*’ (menandai dan memfokuskan kepada pengaplikasian terhadap nilai-nilai kebaikan yang bentuknya tindakan nyata, begitupun orang yang tidak jujur, beringas, rakus, kejam, maupun perilaku jelek lainnya ternyata semua itu dinamakan dengan karakter namun hal itu disebut dengan karakter jelek, begitu pun sebaliknya (Kartini, Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga, 2020).

Sedangkan dalam B. Inggris karakter yaitu ‘‘*charater*’’ artinya watak, karakter, sifat, peran, dan huruf. Adapun karakter menurut Prof. Dr. Aan Hasanah Dosen Pascasarjana S3 UIN Bandung yaitu yang berkaitan dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, maupun budi pekerti yang menjadi ciri khas pembeda dengan orang lain, Tabiat, berkarakter, watak, memiliki kepribadian, dan mempunyai tabiat (Hasanah, Pendidikan Karakter Berperspektif Islam, 2013). Adapun menurut Prof. Suyanto, Ph.D karakter merupakan termasuk cara berpikir ataupun berperilaku yang nantinya sebagai sebuah ciri khas bagi seseorang dalam hidupnya dalam lingkup keluarga, masyarakat, suku bangsa, sampai negara (Kartini, Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga, 2020).

Seseorang yang memiliki sebuah karakter yang baik tentu dihasilkan dari didikan orangtuanya dirumah yang baik pula, lingkungan bermain, maupun sekolah, akan bisa memandirikan individu, sehingga ia bisa memutuskan atau mengambil keputusan terhadap perbuatan yang dikerjakan terhadap keputusan yang diambilnya.

Jadi bisa dikatakan karakter merupakan kondisi kejiwaan yang bisa dilihat dari pengaplikasian seseorang dalam keseharian sehingga hal tersebut menjadi sebuah ciri khas bagi diri individu dan tidak mudah terombang-ambing pengaruh dari luar serta siap untuk mempertanggungjawabkan keputusan entah efeknya positif maupun negatif dan ia tidak berkeluh kesah terhadap keputusan yang dipilihnya.

Hal di atas sangat selaras apa yang di sabdakan oleh Nabi Saw. bahwasanya memiliki akhlak ataupun karakter yang mulia merupakan hal yang paling indah dalam menghiasi kehidupan (Kadri, 2016). Adapun keutamaan berakhlak atau berkarakter dengan baik berisi tentang:

- a. *Mukmin yang baik keimanannya yaitu mukmin yang memiliki akhlak paling baik (H.R. Abu Daud).*
- b. *Orang yang paling baik akhlaknya maka berada dekat dengan Rasulullah Saw. pada hari kiamat (H. R. At-Tirmidzi).*
- c. *Budi pekerti yang baik adalah kebijakan (H.R. Muslim).*
- d. *Akhlak yang baik memiliki timbangan yang berat di akhirat (H. R. At-Tirmidzi dan H. R. Ahmad).*

Peran orangtua dalam keluarga

Keluarga yaitu sebuah lingkup kecil dalam sebuah organisasi, pertama dan utama dalam membentuk karakter masyarakat. keluarga ternyata memiliki fungsi yang begitu unik dan dinamis. Keluarga memiliki peran dari sisi sosial, peran mendidik sekaligus berperan untuk menanamkan keagamaan. Selain di atas ternyata keluarga merupakan sebagai sebuah rem ataupun kontrol terhadap seorang anak, bahwasanya seorang anak ingin melakukan apapun tanpa ia pahami dampak yang akan anak itu dapatkan dan rasakan (Sama'un, 2005).

Lembaga pendidikan keluarga telah ditetapkan oleh Allah Swt. bahwa yang berperan dalam pendidikan seorang anak di keluarga yaitu ayah dan ibu, ini termasuk sunnatullah yang telah ditetapkan Allah Swt. terhadap makhluknya khususnya yang namanya manusia.

Dengan hubungan keluarga muncullah dari keluarga rasa kasih sayang dengan tulus dan dibarengi keikhlasan yang dalam termasuk faktor terdepan para orangtua untuk menjaga, membimbing, mendidik, dan mengarahkan anaknya agar memiliki karakter yang baik dan mengenal sang pencipta (Priatna, 2005).

Secara umum ternyata pendidikan, pembinaan maupun pengarahan terhadap anak oleh orangtuanya ternyata bukan semata-mata ingin mentransferkan ilmu yang dimiliki seorang ibu atau ayah akan tetapi hal tersebut merupakan sebuah kodrati seorang ayah dan ibu mendidik anak agar tidak terjerumus ataupun menjadi lemah dalam berbagai sisi, tidak memiliki kepribadian dan lainnya. Terjadinya pendidikan antara anak dan ibu atau ayah ternyata disebabkan seringnya mereka bertemu dan berkomunikasi sehingga muncullah diskusi secara timbal balik dari orangtua dan anak (Darajat, 2006). Oleh karenanya semestinya orangtua memberikan contoh dan menjadi contoh kepada anak-anaknya dengan keteladanan yang baik dan lurus.

Dalam Islam sangat jelas sudah disebutkan bahwasanya mendidik anak termasuk kategori amanat dari Allah Swt. yang sangat besar dalam pundak keluarga (ibu dan ayah khususnya). Sebab jikalau pendidikan anak keluar dari jalurnya maka hal tersebut sudah mengkhianati terhadap amanat itu. Begitu sangat berat tantangan dalam mendidik anak khususnya orangtua terhadap anaknya dirumah maka Allah Swt. tidak segan-segan untuk memberikan ganjaran yang sangat besar bagi mereka (pendidik) (Awwad, 1995).

Jadi sangat penting sekali peran keluarga dalam mendidik anak-anaknya agar memiliki karakter, kepribadian, maupun akhlak yang baik, jikalau sebaliknya anak tanpa ada bimbingan dan pendidikan maka hal tersebut sudah keluar dan mengkhianati amanat dari Allah Swt. yang

Maha Suci. Oleh sebab itu, sangat serasi dengan apa yang telah di sampaikan Allah Swt. dalam Al-qur'an dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalam ayat di atas orang tua sangat berperan penting sekali sejak masa balita bahkan masa kandungan senantiasa memperkenalkan agama dengan cara rajin membaca al-qur'an setiap hari, bersolawat, berkata jujur, tidak membicarakan kejelekan orang lain atau ghibah dan lainnya, agar anaknya kelak tidak menjauhi agama Islam. tidak sedikit anak yang tumbuh dari orangtua yang cuek akan perkembangan ilmu agama terhadap anaknya sehingga adanya arus globalisasi dan tidak kuat akidahnya dalam pergaulan dengan temannya di era globalisasi yang menjadikan ia terjerumus ke lembah yang jauh dari Allah Swt. Selain itu juga orangtua harus memperhatikan perkembangan fisik maupun psikis anak agar tumbuh dan berkembang normal seperti perkembangan anak-anak lainnya apabila sudah menginjak dewasa dari masa kemasa. Hal ini persis terhadap apa yang di sabdakan Nabi Saw. sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. Rasullah Saw. pernah bersabda: "Setiap anak dilahirkan berada dalam keadaan fitrah (keimanan terhadap tauhid tetapi kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi. (H.R. Bukhari dan Muslim).

Dari dalil Al-Qur'an dan Hadis diatas bisa diketahui secara umum bahwasanya orang tuanyalah memiliki peran yang sangat besar untuk membimbing kearah yang benar sampai keturunan pertama. Sebab menurut ajaran Islam seorang anak yang dilahirkan dari rahim Ibu merupakan sebuah titipan atau amanat yang harus dijaga dan dirawat dengan sebaik mungkin diantaranya dengan cara menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak dalam keluarga.

Pendidikan karakter dalam keluarga

Keluarga merupakan kumpulan dari beberapa orang memiliki peran masing-masing yang mesti dijalankan dengan baik. misalnya ayah berperan untuk mencari nafkan dengan cara halal bagi ibu dan anaknya, ibu membersihkan rumah dan menjadikan rumah semakin nyaman untuk di tempati, dan anak perannya belajar dengan sungguh-sungguh, itu merupakan contoh sebagian kecil dalam peran keluarga.

Adapun untuk lebih jelasnya ada beberapa pengertian dari keluarga baik dari makna yang sempit maupun secara luas. a) Dalam Kamus Bahasa Indonesia bahwasanya keluarga yaitu sanak saudara; kaum kerabat, orang seisi rumah, anak bini. b) dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* keluarga asalnya dari kata *family* yang artinya terdiri dari satu maupun dua orangtua dalam satu kelompok seperti orangtua dan anak-anaknya.

Dalam realita memang sering dilihat ayah dan ibu sering bertengkar dan menimbulkan perceraian sehingga yang menjadi korban adalah anak yang seharusnya perlu kasih sayang dan bimbingan kedua orang tuanya. Oleh sebab itu agar orangtua langgeng maka diperlukan penerapan nilai-nilai sebagai berikut.

Pertama, nilai kerukunan. Jika nilai-nilai kerukunan sudah diterapkan dari semenjak menikan sehingga dengan kemunculan buah hati pun senantiasa menerapkan nilai-nilai kerukunan. Maka anak pun mengikuti kedua orantuanya dalam penyelesaian berbagai masalah dengan siapapu melalui cara musyawarah.

Keduan, nilai ketakwaan dan keimanan. Dengan adanya nilai-nilai ini akan menjadikan dirinya merawat dan menjada agar tidak tercemari oleh hal-hal yang negatif dan dalam dirinya semaksimal mungkin mengamalkan dalam perilakunya sehari-hari.

Ketiga, nilai toleransi. Makna dari toleransi disini yaitu adanya kemauan dalam memperhatikan sesamanya. Dilingkup keluarga nilai toleransi jangan di lepaskan sebab hal ini sangat penting untuk saling memperhatikan dan saling memahami dalam keluarga dan jangan sampai menjadi keluarga yang acuh terhadap lingkungan disekitar.

Keempat, nilai budaya sehat. Maksudnya bertujuan pembiasaan dalam rumah tnagga untuk senantiasa menjaga kesehatan dan kebersihan agar kedepannya bisa membangun dalam diri ke arah yang lebih baik (Muslich, 2014).



Nilai-nilai diatas bisa disampaikan dengan berbagai metode yang bermacam-macam dalam mendidik anak. Apalagi pada zaman yang semakin terkikisnya sifat kemanusiaan, namun sebagai pendidik tidak boleh untuk putus asa untuk menghasilkan manusia yang lebih manusiawi. Adapun metode yang bisa digunakan dalam mendidik anak dilingkup keluarga sebagai berikut: a) Pengajaran, Pendidikan karakter ternyata memulainya setidaknya dari hal dasar tentang agama yaitu pengajaran nilai-nilai dasar Islam kepada anak didik. mengajarkan nilai-nilai baik yang mesti dimiliki dan nilai-nilai jelek yang harus dihindari oleh anak didik. intinya memberikan pengajaran kepada anak didik untuk memahami dan mempraktekkan nilai-nilai karakter yang baik dan menghindari karakter ataupun nilai-nilai yang tercela, b) Pemotivasian, salah satu bentuk dari memotivasi yaitu memberikan penghargaan berupa angka, kompetisi, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, tujuan yang diakui. Memotivasi disini anak didik pun masuk dalam proses pendidikan. anak didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengoptimalkan dan mengekspresikan seluruh potensi yang telah di beri oleh Allah Swt kepadanya, c) Penegakan aturan, hal yang ke 3 ini perlu diperhatikan terutama dalam mendidik karakter anak. Pada proses awal pendidikan karakter, penegakan aturan termasuk setting limit yang mana terdapat sebuah batasan yang sangat jelas dan tegas yang perlu untuk dilakukan, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh untuk di kerjakan anak didik (Hasanah, Pendidikan Karakter Berperspektif Islam, 2012), d). Metode keteladanan, metode keteladanan salsatu metode yang begitu besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Namun, terkadang bisa jadi mendidik dengan keteladanan yang baik kepada anak, anak akan menjadi kurang sopan dan lainnya, akan tetapi sebaliknya yang tidak atau kurang dididik tentang

keteladanan anak akan menjadi anak yang baik. manusia diwajibkan untuk ikhtiar dalam urusan apapun namun setelah itu bertawakkalah kepada Allah Swt. terhadap hasilnya. Maka hal itulah yang perlu dilakukan pada seluruh orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Keteladanan yang seharusnya dimiliki seorang pendidik dasarnya pada hukum yang pertama yaitu Al-Qur'an. Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam Q.S. Al-Nahl (16): 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِأَتْيِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Menurut tafsir yang di sampaikan oleh Abdullah Yousuf bahwasanya ayat di atas mengajarkan bahwasanya bagi seorang pembawa amanat dari Allah Swt. seharusnya pendidik harus dipenuhi kearifan dan bijaksana dalam mendidik anak yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Ajaran yang disampaikan harus menjadi pencerah, tidak dogmatik, dan tidak untuk kepentingan sendiri, akan tetapi berdakwah dengan lembut, cermat, sehingga dengan cara seperti itu anak akan tertarik untuk mempelajari dan mengikutinya (Helmawati, 2014).

Membentuk anak agar kuat secara individu, sosial, dan profesional

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ اِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah Azza Wa jalla daripada mukmin yang lemah: dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguh untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusan) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah”.

Pendalaman

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

21. *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Pembiasaan

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

30. *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (Ar-Rum/30:30).*

Pemberian Nasihat

فَإِذَا بَلَغَ الْبُلُغَ فَأَمْسِكُوهُمْ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُمْ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

2. *Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.*

Pemberian Perhatian

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضَعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَن أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارُّ وُلْدُهُ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِن أَرَادَا فِصَالًا عَنِ تِرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِن أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوهُنَّ أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

233. *Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan*

seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Pemberian Hukuman

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

179. Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.

KESIMPULAN

Model dalam pendidikan karakter di keluarga termasuk pendidikan non pormal sebab orangtua dari setiap keluarga membina, mendidik, mengarahkan anak-anaknya sangat berbeda-beda sesuai dengan apa yang telah disepakati dari keluarga tersebut. Pendidikan dalam keluarga tidak boleh di biarkan atau dilepas begitu saja sebab anak merupakan amanah dari Allah Swt. untuk di didik dengan baik dan mengajarkan karakter baik kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan memakai berbagai model yang bisa membimbing anak berperilaku baik dan menghindari perbuatan yang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Awwad, J. M. (1995). Mendidik Anak Secara Islam. Jakarta: Gema Insani, Hal. 83.
- Darajat, Z. (2006). Ilmu Jiwa Agama, Cet. Ke-13. Jakarta: PT Bulan Bintang, Hal. 35.
- Hasanah, A. (2012). Pendidikan Karakter Berperspektif Islam. Bandung: Insan Komunika, Hal. 134-138.
- Hasanah, A. (2013). Pendidikan Karakter Berperspektif Islam. Bandung: Insan Komunikasi, Cet. II, Hal. 40-41.
- Helmawati. (2014). Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosda Karya, Hal. 60.

- Kadri, R. A. (2016). Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami. Jakarta: Bumi Aksara, Hal. 44-47.
- Kartini, A. (2020). Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga. An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman Vol. 13, No. 2. Bulan Oktober, Hal. 234.
- Kartini, A. (2020). Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga. An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman, Vol. 13, No. 2, Bulan Oktober, Hal. 234.
- Muslich, M. (2014). Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara, Hal. 93.
- Priatna, M. d. (2005). Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung: Sahifa, Hal. 179.
- Sama'un, B. (2005). Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, Hal. 98.
- Sedyo Santosa, R. (2021). Isu-Isu Kontemporer dalam Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bellu Kabupaten Bone. JURNAL BASICEDU Volume 5 Nomor Tahun 2021, 5190.